Kata Pengantar
Irfan Amalee
Tokoh Perdamaian Indonesia

Nikah Bikin Happy

Kisah Best Couple Zaman Nabi

Hilda Anastasya

Hilda Anastasya

NIKAH BIKIN *HAPPY*

Kisah *Best Couple* Zaman Nabi

Penulis: **Hilda Anastasya**
Penyunting: **Ahmad Muhibi**
Penyelaras Aksara: **Johan Aristya Lesmana**
Penata Aksara dan Desain Sampul: **Syndhi Renolarisa**

Tim Pelaksana:
Kevin Dea Putra
Mutiara Citra Mahmuda
Muhammad Husein Supono
Muhammad Aziz Perangin-angin
Juli Jurnal

Diterbitkan oleh
YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA
Plaza Cirendeu Lt. 2
Jl. Cirendeu Raya No. 20 Pisangan, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. 021-7419192
E-mail: infogerakanislamcinta@gmail.com
#gerakanislamcinta

ISBN: 978-602-53698-3-4

Cetakan Pertama, Oktober 2018

Ayo ikut sebarkan pesan
cinta dan damai Islam. Gabung dengan
Gerakan Islam Cinta (GIC).

GIC terbuka bagi siapapun yang percaya
bahwa Islam adalah agama cinta,
damai, dan welas asih.

Info selengkapnya
www.islamcinta.co

KATA PENGANTAR

Filosofi pernikahan ialah filosofi kehidupan yang dipenuhi keserasian, keseimbangan, keindahan, dan kedamaian. Dalam bahasa Islam, hal ini dikenal dengan istilah *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.

Sakinah itu akar katanya *sakana-yaskunu* yang artinya tinggal, menetap. Dalam konteks pernikahan sakinah itu bisa diartikan "betah". Jadi kita betah dan setia dengan pasangan kita. *Sakinah* alias betah dan setia ini sebuah kata aktif bukan pasif. Artinya perlu diciptakan dan diperjuangkan. Karena pada pernikahan banyak tantangan dan godaan yang membuat sepasang suami istri nggak betah dan malah lebih senang keluyuran.

Di masa awal mungkin betah dan setia dibangun di atas *mawaddah.* Yaitu cinta karena pesona fisik, kecantikan dan ketampanan. Tapi semua itu suatu hari akan pudar seiring waktu. Maka *mawaddah* akan digantikan *rahmah*, yaitu welas asih, kasih sayang yang lebih bersifat non fisik. Dalam bahasa sunda *"deudeuh"*, seperti seorang kakek dan nenek yang setia berdua sampai *"paketrok iteuk"* sebuah istilah dalam bahasa sunda yang menggambarkan dua orang tua menggunakan tongkat. *Rahmah* tak akan muncul tanpa *mawaddah* dan *sakinah.* Seperti buah yang tak akan keluar jika akarnya tak disirami dan diberi pupuk.
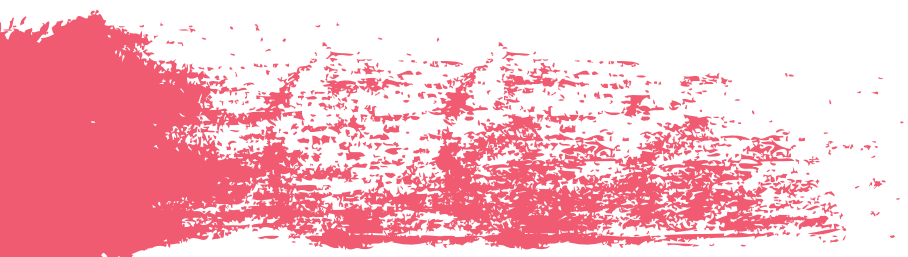
Senang-susah, gembira-sedih, kaya-miskin, dan aneka warna kehidupan, dijadikan sebagai tanggungan bersama dengan pasangan kita.

Kita harus sadar bahwa pernikahan adalah komitmen perdamaian dengan pasangan hidup, karena saat kita dipersatukan dalam sebuah akad, ada banyak perbedaan yang mesti kita hargai, ada budaya yang mesti kita kelola, dan ada latarbelakang kehidupan yang harus dipandang sebagai kemajemukan *nan unik* dan indah.

Allah menciptakan perbedaan dalam diri pasangan hidup, agar kita mampu menghargai sehingga kehidupan menjadi asyik dijalani, indah dihayati, serasi dan seimbang dipersepsi, bahkan hidup diliputi bahagia dan kedamaian.

Kehadiran pasangan hidup, tentunya akan menghindarkan kita dari rasa sepi, menyingkirkan hati yang selalu ditumbuk rindu, dan menghancurkan rasa GEGANA (*gundah-gulana-plus-merana*) yang sangat berbahaya bagi jiwa.

Menikah itu akan mencipta kebahagiaan, memperbaiki kehidupan, mengubah kondisi hidup, dan merangkai tali perdamaian, karena semuanya diurus oleh Allah. Beda banget saat kita sedang lajang, susah-senang dipikul sendirian.
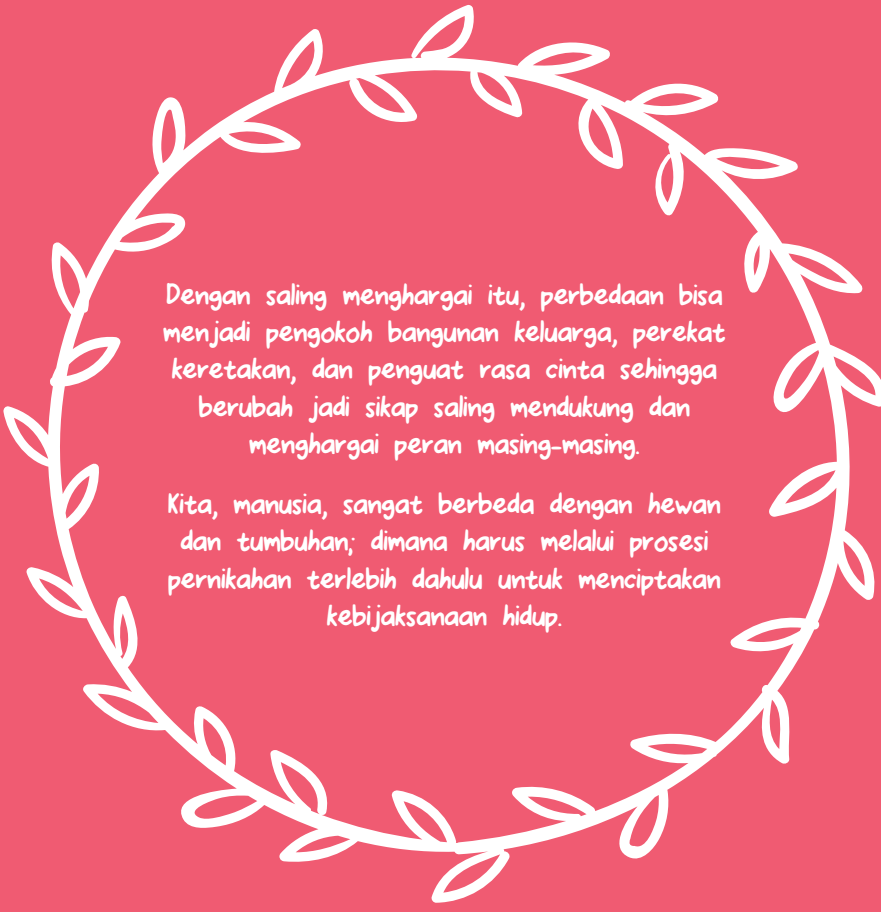
Tak heran, jika bersatunya dua insan manusia harus dibungkus melalui nikah karena merupakan aturan dari Allah agar proses perjalanannya bikin *happy*, tentram dan damai.

Allah Swt berfirman;

"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (Pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."

(QS. An-Nur [24]: 32)

Dengan saling menghargai itu, perbedaan bisa menjadi pengokoh bangunan keluarga, perekat keretakan, dan penguat rasa cinta sehingga berubah jadi sikap saling mendukung dan menghargai peran masing-masing.
Kita, manusia, sangat berbeda dengan hewan dan tumbuhan; dimana harus melalui prosesi pernikahan terlebih dahulu untuk menciptakan kebijaksanaan hidup.
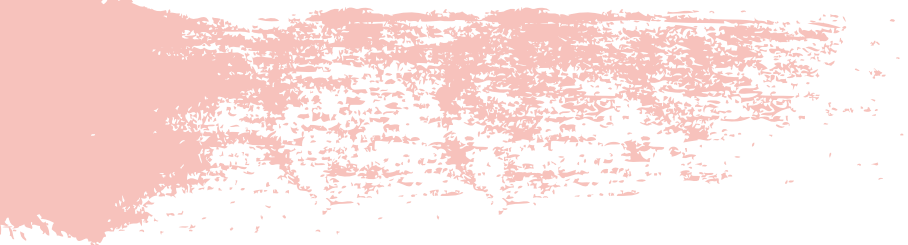
Karena dengan menikah, kita mampu mempraktikkan kesabaran dan keikhlasan sebagai inti terpenting mewujudkan perdamaian dalam hubungan sebagai suami-istri.

Allah mewajibkan kita untuk membangun keluarga melalui ikatan nikah, agar hidup menjadi indah, berkah, dan berfaedah. Utamanya, bikin *happy* jiwa dan raga!

Dengan berkeluarga, kita dapat saling mengingatkan di kala salah, saling memerhatikan di kala susah, dan saling menjaga satu sama lain dengan cinta dan kasih sayang.

Karena itu, manusia dewasa yang memilih untuk berkeluarga, harus sadar akan tanggung jawabnya di hadapan Allah, pada diri sendiri, keturunan dan orang yang dicintainya.

Ketahuilah, menikah itu memperteguh segala bentuk rasa kasih sayang dan tanggung jawab antara kita dengan pasangan.

Allah memerintahkan kita untuk berkeluarga, karena Dia sangat peduli dengan harkat, martabat, dan derajat hamba-Nya.

Indah banget rasanya hidup ini, karena pasca nikah segala derita bisa dihadapi bersama, segala rintangan bisa dilalui, dan segala keluh kesah bisa ditanggulangi. Tak heran, bila nikah dikategorikan sebagai "separuh dari kesempurnaan agama."

Rasulullah Saw bersabda;

"Barang siapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh dari agamanya. Dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi."

(HR. Thabrani)

Lho, kenapa nikah disebut sebagai "separuh dari agama"?

Sebab, dengan nikah, kita bisa mengamalkan tindakan menghormati, menghargai, dan memperlakukan hak-hak pasangan, berbuat baik padanya sebagai bentuk pengamalan kasih-sayang Tuhan kepada sesama.

Nah, agar nikah itu jadi separuh dari agama, kita harus berusaha menciptakan suasana damai dalam rumah tangga. Sebab, bukan tidak mungkin, dalam menjalani proses berumah tangga, terjadi konflik.

Tetapi, konflik tersebut bisa menciptakan suasana damai dan tentram kalau kita mampu menjadi pasangan yang terbaik (*best couple*).

Intinya ***Best Couple*** itu:

Kalau kita berposisi sebagai seorang istri, kita berusaha menjadi seorang pasangan terbaik bagi suami. Sementara, sebagai seorang suami, kita pun akan berusaha menjadi pasangan terbaik bagi istri.
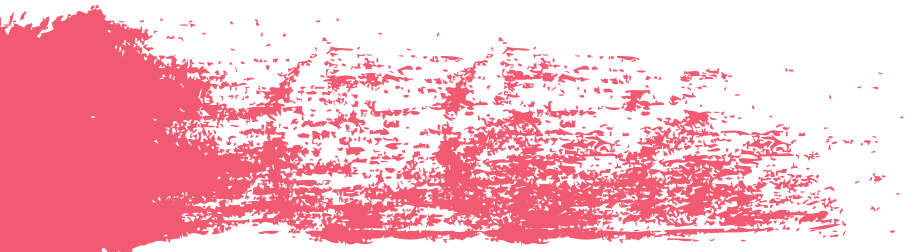
Nah, buku ini hadir ke hadapan pembaca agar mampu menundukkan ego masing-masing saat hidup bersama pasangan, sehingga saat terjadi konflik di dalam rumah tangga, tidak lantas memutuskan silaturahim.

Buku yang ditulis oleh Hilda Anastasya ini cocok dibaca oleh mereka yang menghendaki pernikahan yang dapat menciptakan kedamaian, kebahagiaan, ketentraman, dan ketenangan bersama. Selamat Membaca!

Bandung, 22 Oktober 2018

Irfan Amalee
Tokoh Perdamaian Indonesia

DAFTAR ISI
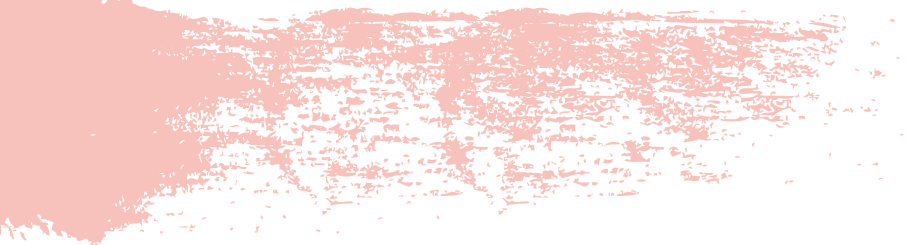
PROLOG

Buku berjudul ***Nikah Bikin Happy***, ***Kisah Best Couple Zaman Nabi*** berisi beberapa kisah teladan Nabi dan sahabatnya, yang menjadikan mereka pantas diposisikan sebagai pasangan terbaik dalam berumah tangga.

Mereka ialah para sahabat Rasulullah yang mampu bersabar saat susah, ikhlas saat memberi dan bersyukur saat mendapatkan kesenangan.

Mereka membangun keharmonisan berumah tangga berdasarkan cinta dan kasih sayang yang tulus.

Insya Allah dengan meneladani mereka, kita sedang menenun kebahagiaan, merangkai keberkahan hidup dan menjalani proses menjadi manusia (*to be a human*) yang mampu mengejawantahkan prinsip-prinsip perdamaian yang dimulai dari keluarga terlebih dahulu.

Perdamaian itu sangat baik bila dimulai dari diri sendiri, kemudian kepada anggota keluarga, dan kepada lingkungan masyarakat. Hal ini bisa diwujudkan apabila kita mampu menjadikan ikatan pernikahan sebagai sesuatu yang *happy*.

Insya Allah, *deh*, kalau kita bisa mempraktikkan apa yang terkandung di dalam buku ini, bahagianya tak hanya sekadar di dunia, tapi juga langgeng hingga akhirat.

Inilah yang disebut dengan keberkahan hidup sebagai hasil dari usaha kita untuk menjadi pasangan terbaik bagi istri kita atau suami kita.
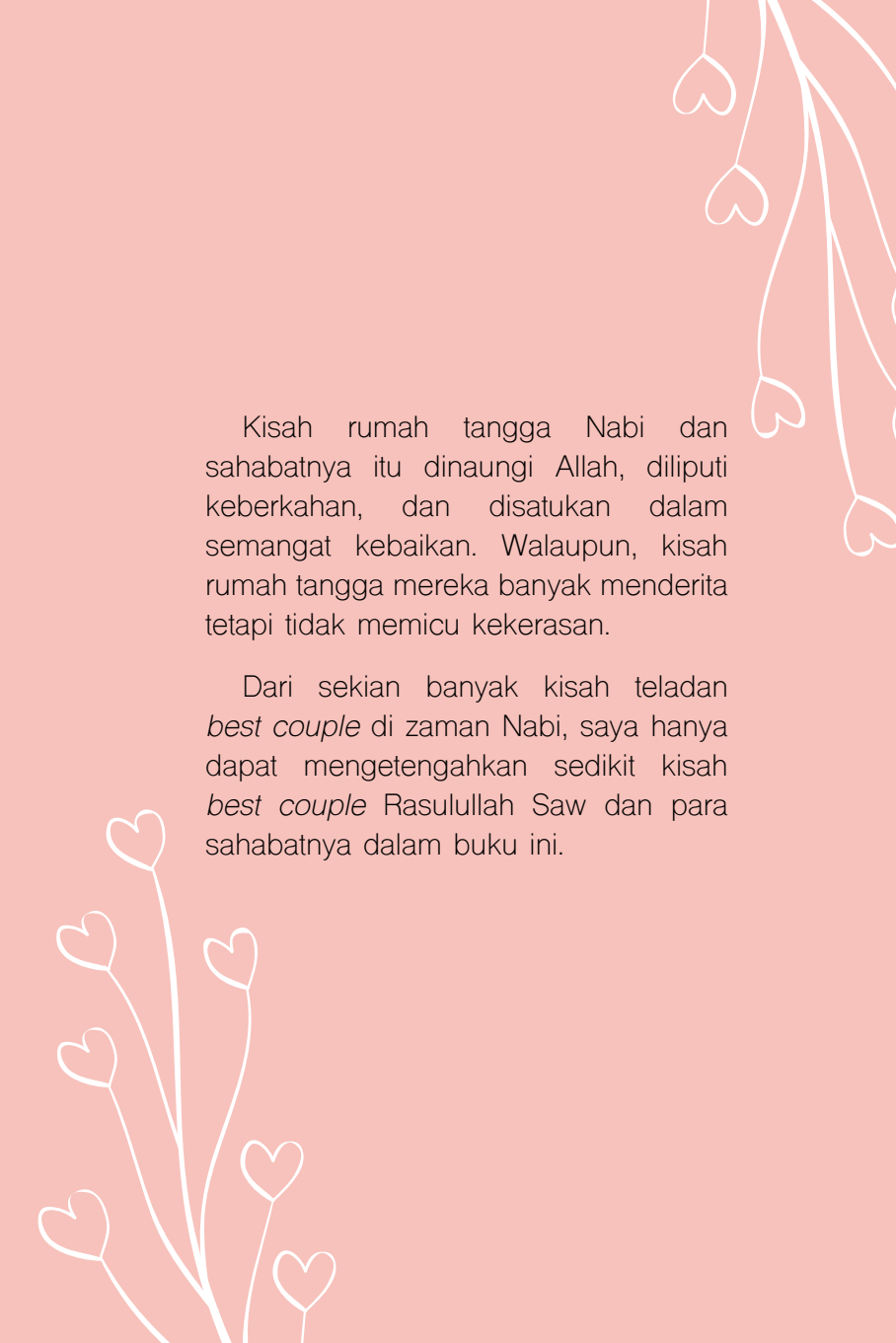
Rasulullah Saw bersabda;

"Semoga Allah memberikan berkah kepadamu dan keberkahan atas pernikahanmu, dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan."

(HR. Dawud, Tirmidzi Bin Majah dan Al-Hakim)

Kisah rumah tangga Nabi dan sahabatnya itu dinaungi Allah, diliputi keberkahan, dan disatukan dalam semangat kebaikan. Walaupun, kisah rumah tangga mereka banyak menderita tetapi tidak memicu kekerasan.

Dari sekian banyak kisah teladan *best couple* di zaman Nabi, saya hanya dapat mengetengahkan sedikit kisah *best couple* Rasulullah Saw dan para sahabatnya dalam buku ini.

Diantara kisah *Best Couple* zaman Nabi itu ialah kisah Ali dan Fatimah, Abu Hurairah dan istrinya, Abu Dzar Al-Ghifari yang wafat di hadapan istrinya, dan kisah Ummu Sulaim bersama pasangan terbaiknya, Abu Thalhah.

Selamat membaca dan mempraktikkan apa yang dipraktikkan para sahabat dalam menciptakan perdamaian dari dalam rumah tangga mereka.

Buku ini bila dibaca oleh seorang calon suami, maka ia akan berusaha menjadi seorang suami yang terbaik bagi istrinya. Dan kalau dibaca seorang calon istri, ia pun akan berusaha menjadi seorang istri yang terbaik bagi suaminya.

CIPTAKAN SAMARA BERSAMA

Siapa sih, yang tidak mau hidupnya bahagia? Pernahkah kita mendengar ada orang yang ingin hidupnya menderita?

Jawabannya, nggak mungkin ada yaa... Apalagi bagi kita yang masih muda, tentunya kebahagiaan itu selalu kita kejar, bahkan sampai keujung dunia. *Hmmm...*

Lantas, pertanyaannya, apakah kebahagiaan kita harus melulu soal material?

Kebahagiaan yang diletakkan di mobil, rumah mewah, dan harta kekayaan saja?

Kebahagiaan ketika punya perhiasan yang terbuat dari mutiara, emas-permata, atau berlian?

Ketahuilah, bahwa keinginan mendapatkan kebahagiaan bisa diperoleh dengan cara menikah. Baik itu kebahagiaan dunia maupun akhirat. Kedua-duanya bisa didapatkan saat kita menjalani proses berumah tangga.

Jadi, dari pada lama-lama melajang, mendingan nikah *deh*.
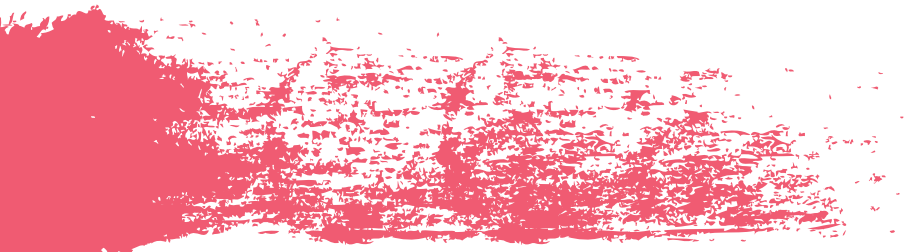
Dengan menikah, kita bisa ciptakan kebahagiaan bersama pasangan hidup kita. Kebahagiaan tersebut akan diperoleh bersama-sama, sehingga rasa bahagia kita tertularkan kepada sesama manusia.

Dengan begitu, ketenangan hidup, ketentraman beraktivitas, dan kenikmatan berinteraksi antar sesama akan dirasakan sebagai anugerah terindah dari Allah.

Ya, dalam bahasa Islam, rumah tangga seperti ini disebut dengan rumah tangga SAMARA *(sakinah, mawaddah, wa-rahmah).*

Tentunya kita tahu, bahwa pintu untuk memasuki kebahagiaan ialah menciptakan bangunan keluarga SAMARA, yang berkah, yang bisa dicapai dengan landasan agama. Sebab, agama merupakan petunjuk hidup manusia, nasihat, sekaligus peringatan bagi kita agar terhindar dari kesalahan dan kelalaian.

Rumah tangga yang berkah bukanlah rumah tangga yang kosong dari akhlak mulia. Rumah tangga yang berkah itu adalah rumah tangga yang penuh dengan kelembutan, ketentraman, dan kebahagiaan.

Ya, rumah tangga **SAMARA** adalah tempat kita yang mengandung suasana *sakinah* didalamnya, sehingga dengan ketenangan *(sakinah)* ini kita serasa tinggal di dalam surga Allah.

Rasulullah Saw berpesan;

"Wahai 'Aisyah, bersikap lembutlah. Sesungguhnya Allah jika menghendaki kebaikan kepada sebuah keluarga, niscaya dia akan mengaruniakan sikap lembut kepada mereka."

(HR. Ahmad)

Dengan menikah, kita bisa bersama-sama menciptakan ketenangan karena kehadiran pasangan. Tapi, kita jangan lantas salah paham, bahwa SAMARA terwujud tanpa konflik.

Ya, konflik akan selalu hadir selama kita hidup. Keindahan, ketenangan, dan ketentraman menjalani hidup berkeluarga bukanlah kehidupan yang tanpa guncangan dan masalah.

Pasca menikah, kita harus sama-sama menghadapi masalah yang datang silih berganti layaknya *roller coaster* yang memutar hidup, di mana suka-duka kehidupan bergantian hadir.

Tanpa kebersamaan, maka masalah kecil pun akan serasa besar dan berat untuk dipikul seperti memopong batu besar sendirian. Beda kalau ditanggung berdua, *so sweet* banget deh!
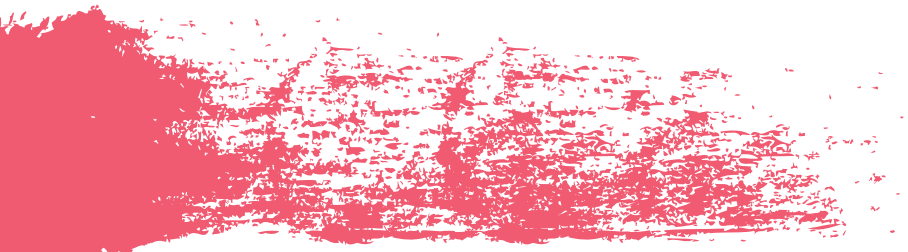
Allah Swt berfirman;

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Surga)."

(QS. Ali-Imran [3]: 14)

Kebersamaan dengan
pasangan hidup kita
ialah kebersamaan
yang diberikan Allah
untuk menciptakan
kebijaksanaan.

Bagi seorang suami, nggak berarti apa-apa tanpa kehadiran seorang istri disampingnya. Karena itu, selain ketakwaan kepada Allah, istri salehah adalah perhiasan terindah yang dimiliki seorang suami, bukan tahta bukan juga harta-benda, apalagi jabatan.

Peran istri begitu penting di dalam keluarga. Ia merupakan ibu kandung peradaban, karena dari tangan lembutnya, mampu membangun manusia-manusia kreatif, modern dan berakhlak.

Karenanya, seorang suami yang berakhlak mampu memperlakukan istrinya dengan penuh kasih sayang, sebagaimana sifat rahman-Nya.

Suami yang terbaik dalam hidup seorang istri ialah suami yang tahu terhadap hak-hak yang harus dipenuhi terhadap istrinya. Ia akan menjadikan istrinya tidak hanya *partner in love* tapi juga *partner in life*, teman seperjuangan, dan kawan sepermainan, sehingga *nggak* ada ego dan ambisi yang dipaksakan kepada pasangannya.
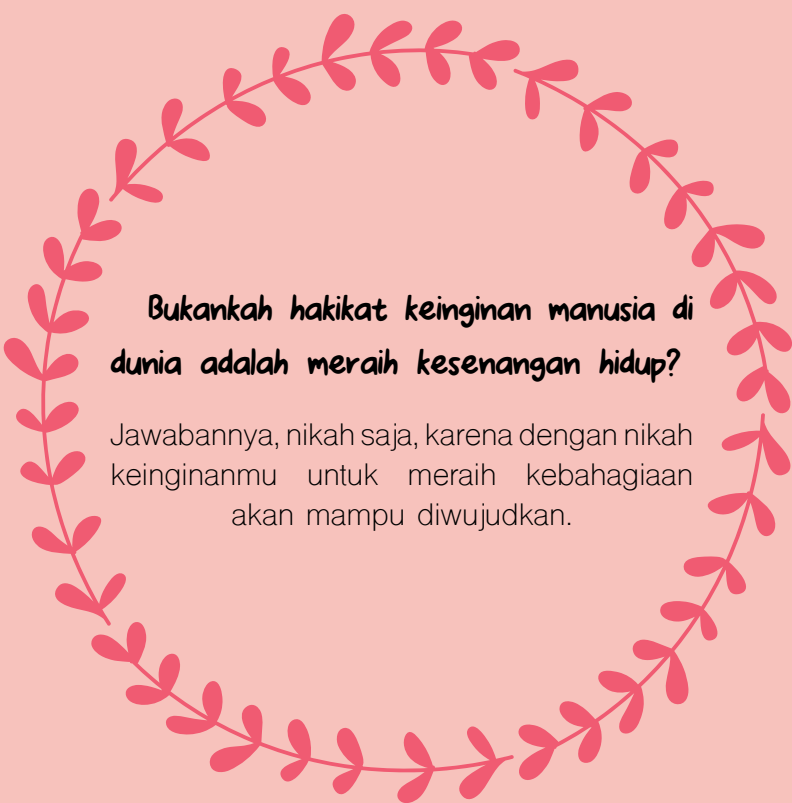
Maka, bagi kita para perempuan, jadilah salehah di dalam keluarga, agar selalu bahagia. Sementara bagi lelaki, carilah perempuan salehah sebagai pendamping hidup, serta jaga ia agar tetap selalu salehah, sehingga tercipta kedamaian di dunia dan akhirat.

Bagi yang sudah
membina rumah tangga,
berbahagialah karena
pasangan yang saleh
dan salehah senantiasa
menciptakan ketenangan,
kedamaian, dan
ketentraman, sebagaimana
ketenangan alam surga
yang setiap orang
dambakan.
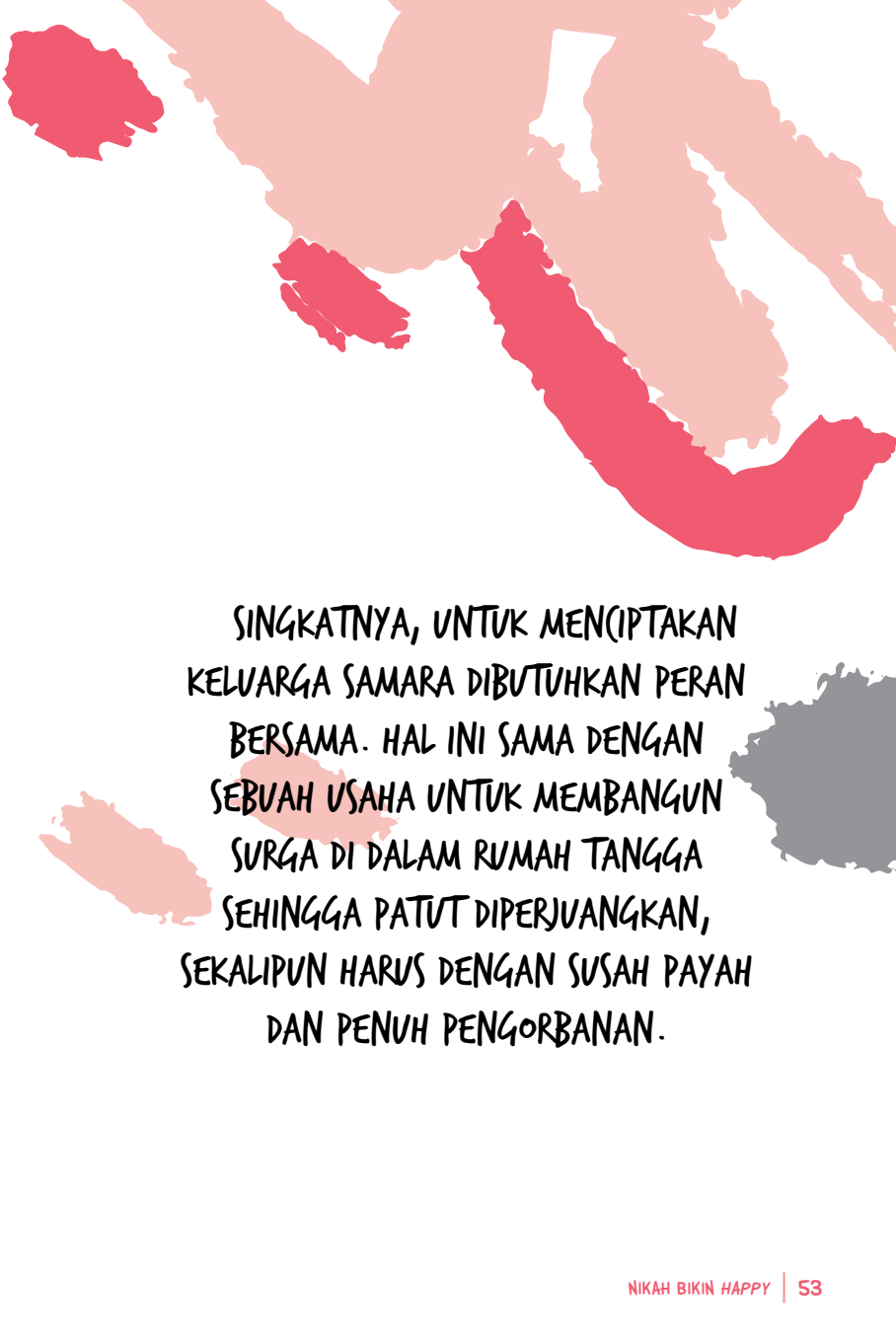
Bukankah hakikat keinginan manusia di dunia adalah meraih kesenangan hidup?
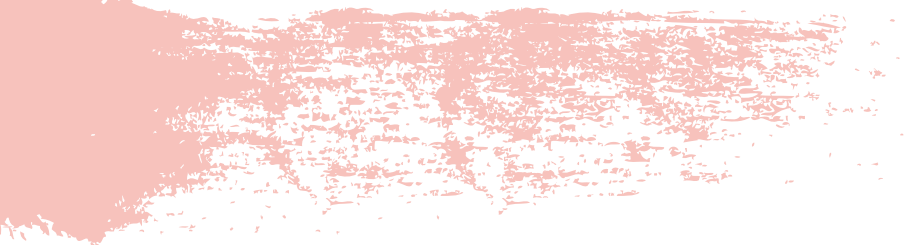
Jawabannya, nikah saja, karena dengan nikah keinginanmu untuk meraih kebahagiaan akan mampu diwujudkan.

Imam Al-Ghazali berkata;

"Keinginan mengubah raja menjadi budak. Kesabaran mengubah budak menjadi raja."

SINGKATNYA, UNTUK MENCIPTAKAN KELUARGA SAMARA DIBUTUHKAN PERAN BERSAMA. HAL INI SAMA DENGAN SEBUAH USAHA UNTUK MEMBANGUN SURGA DI DALAM RUMAH TANGGA SEHINGGA PATUT DIPERJUANGKAN, SEKALIPUN HARUS DENGAN SUSAH PAYAH DAN PENUH PENGORBANAN.

Berbesar hatilah, sebab setelah kesabaran, rumah tangga akan memberi kita kehidupan yang tentram, nyaman, dan membahagiakan.

Ingat, kata Imam Al-Ghazali dengan bersabar, kita mampu menjadi seorang raja yang mulia, tanpa menjentikkan telunjuk kepada pasangan.

Nikah juga, mampu meningkatkan level spiritual kita, kedewasaan kita, toleransi kita, dan keimanan kita.

Rasulullah Saw bersabda;

"Yang paling *afdhal* adalah lisan
yang senantiasa berdzikir,
hati yang selalu bersyukur dan
seorang istri mukminah yang dapat
membantu keimanannya (agar
selalu meningkat)."
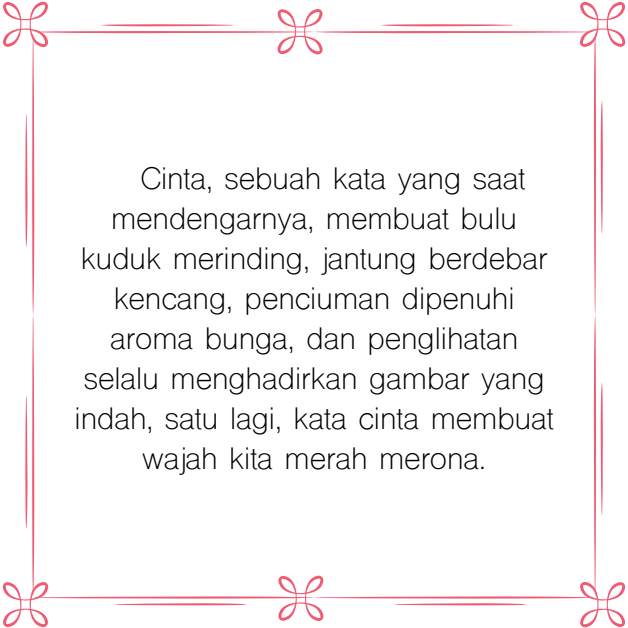
(Hadis Riwayat Ibnu Majah dan Tirmidzi)

ASYIKNYA
BEST COUPLE
PASCA NIKAH

Cinta, sebuah kata yang saat mendengarnya, membuat bulu kuduk merinding, jantung berdebar kencang, penciuman dipenuhi aroma bunga, dan penglihatan selalu menghadirkan gambar yang indah, satu lagi, kata cinta membuat wajah kita merah merona.

Saat cinta menghantam rasa, kita hanya bisa mengelus dada, merasakan sesuatu yang bergejolak dan bergelora di dalamnya.

Seorang Ulama berkata:

"Cinta adalah api yang membakar segala sesuatu dari dalam hati, selain sang kekasih. Bersyukurlah karena Tuhan Maha Pengasih telah memberi kita cinta, sebagai fitrah yang terindah."

Allah menganugerahkan cinta karena Dia ingin mengutamakan makhluk-Nya dengan berbagai keistimewaan, keindahan, dan kenikmatan dalam merasakan cinta.
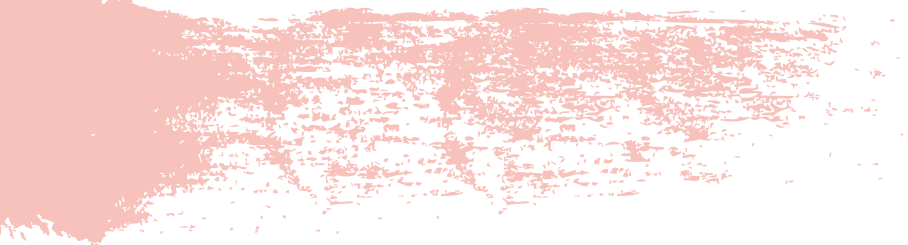
Karena, cinta tercipta untuk melahirkan rasa optimisme, menambah hormon endhorpine, membuat dunia menjadi indah, dan memproduksi kebahagiaan.

Apalagi bila cintamu dan cintanya diikat tali akad pernikahan, tentunya akan membuat akhlak semakin mulia, semangat hidup selalu tinggi, dan pergaulan kemanusiaan kita akan terjaga.

Karena cinta yang dibungkus akad pernikahan, tujuannya lebih terarah, komitmen untuk saling setia, tidak akan pindah ke lain hati, dan perbedaan bukan hal yang perlu dipermasalahkan.

Nikah ialah rambu-rambu hidup yang dibikin Allah untuk tetap menyucikan dan menjaga sakralitas cinta anak manusia. Dalam bahasa lain, nikah itu legalitas *ilahiyah* untuk melakukan apa-apa yang diharamkan menjadi halal; yaitu dengan cara *khitbah* atau kata anak zaman now disebut "tunangan", lalu menikah deh!

Allah Swt berfirman;

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

(QS. Al-Israa' [17]: 32)

Ketahuilah kawan, dengan nikah, semua potensi kebejatan moral tidak akan pernah dilakukan, karena mendapatkan penyaluran positif.

Di sisi lain, nikah juga ialah praktik pembelajaran untuk laki-laki dan perempuan dalam memenuhi tanggung jawabnya. Dengan menyadari tanggung jawab sebagai seorang istri atau suami, maka kita telah menjaga kehormatan diri.

Lalu, bagaimana jika dua insan menyimpan rasa saling jatuh hati dan serius ingin hidup bersama?

Sungguh nggak ada cara yang paling benar kecuali dengan segera menikah!

Laki-laki bertanggungjawab pasti akan mengajak perempuan yang dicintainya untuk menikah. Begitu juga wanita yang menjaga kehormatannya, apabila mencintai seorang laki-laki, niscaya ia akan meminta untuk dinikahi.

Cinta adalah fitrah. Sementara fitrah mengandung makna suci, berisi kebenaran, kebaikan dan keindahan. Kita harus menyadari bahwa tidak ada jalan cinta yang paling benar, terbaik, tulus, dan terindah; selain pernikahan.

Kawan, nggak usah gelisah apalagi bersedih hati karena belum menikah. Jangan sampai gagal fokus pada apa-apa yang seharusnya kita capai: ilmu, karier, skill, dan yang terpenting adalah menjadikan diri sebagai insan yang saleh-salehah. Sehingga saat tiba waktunya menikah, laki-laki mampu menjadi imam yang baik untuk rumah tangganya; perempuan menjadi tempat pulang yang paling nyaman bagi imamnya.

Rumah tangga pun akan *sakinah*, *mawadah*, dan *rahmah*.

Allah Swt berfirman;

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

(QS Ar-Ruum [30]: 21)

Dengan menikah, kisah kehidupan kita akan dipenuhi kisah yang menakjubkan, bahkan kisah yang sulit dilupakan. Dengan menikah pula, kemesraan, keharmonisan, dan kedamaian akan semakin terasa kental, dibandingkan saat kita masih pacaran.

Bahkan, dengan menikah juga, kita akan selalu memberikan kualitas diri kepada pasangan agar menjadi orang yang terbaik dihadapannya. Dengan demikian, setiap apa yang kita lakukan berdasarkan pada kemuliaan sikap dan kedamaian tindakan.

Merekalah pasangan terbaik di dunia dan akhirat, di mana ada saling menghargai, saling menghormati, dan saling memuliakan satu sama lain. Rahasianya akan selalu aman bila dibicarakan kepada pasangan sehingga muncul saling percaya, yang membuat hidupnya diliputi ketentraman.

Best couple itu bukan saja hanya memakai *t-shirt* Papa dan Mama, bukan pula pakai baju batik yang sama, bahkan bukan saja memiliki kesamaan dalam makanan.

Tetapi, *best couple* dalam Islam itu, ialah kesamaan tujuan mengaktualkan cinta: ikhlas hanya untuk Allah.
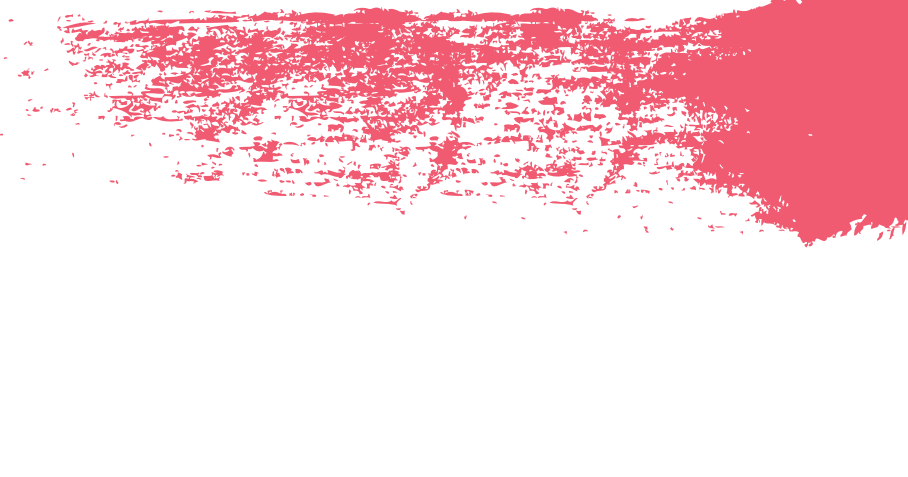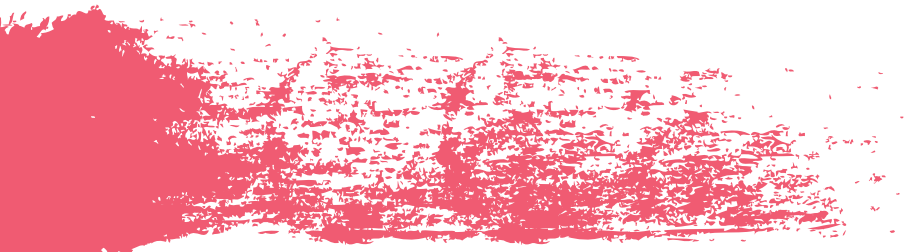
BOLEHKAH
WANITA BEKERJA?

Islam tidak pernah mengekang wanita untuk bekerja guna meningkatkan harkat dan martabatnya. Islam malah akan menjanjikan pahala yang sama bagi seorang wanita yang bekerja, selama pekerjaan itu, bisa mewujudkan keutuhan keluarga dan menciptakan semangat hidup bersama.

Allah menciptakan laki-laki dan wanita untuk menciptakan keserasian hidup. Keduanya ada agar saling melengkapi, saling menggenapkan, dan saling menutupi kekurangan.

Dengan bekerja, seorang wanita dapat membantu meringankan beban suaminya. Dan hal itu, merupakan sebuah perbuatan mulia.

Jadi, nggak ada salah dan dosa bila kita (perempuan) bekerja. Asalkan pekerjaan itu tidak bertentangan dengan aturan-aturan Allah.

Rasulullah Saw bersabda;

"Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya; kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, itu lebih baik dari meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi ataupun tidak."

(HR. Bukhari)
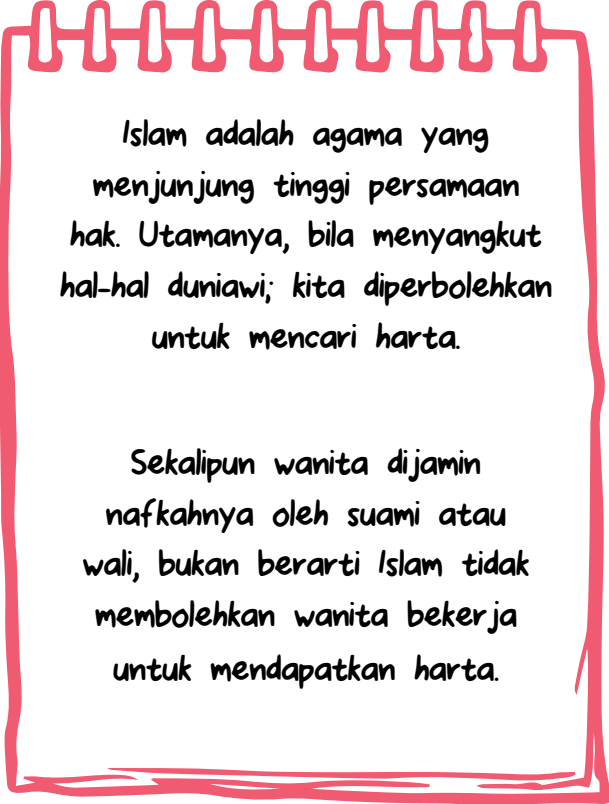
Apalagi dengan kemajuan zaman yang semakin pesat dan masalah yang semakin kompleks, dimana kebutuhan hidup semakin meningkat, tentunya harus dihadapi secara bersama-sama.

Karena itu, jangan heran bila dewasa ini hampir setiap rumah tangga terdapat pasangan suami-istri yang bekerja.

Memang betul, bahwa bekerja untuk menafkahi keluarga ialah kewajiban suami kita, karena ia kepala rumah tangga.

Akan tetapi, Islam tidak melarang wanita untuk bekerja, apabila kondisinya memang sangat dibutuhkan dengan memenuhi syarat dan aturan Allah.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi persamaan hak. Utamanya, bila menyangkut hal-hal duniawi; kita diperbolehkan untuk mencari harta.

Sekalipun wanita dijamin nafkahnya oleh suami atau wali, bukan berarti Islam tidak membolehkan wanita bekerja untuk mendapatkan harta.

Islam membolehkan wanita mengembangkan hartanya agar semakin bertambah dan itu adalah miliknya yang tak bisa dimiliki sang suami.

Artinya, wanita diperbolehkan memiliki kekayaan dengan cara bekerja atau berbisnis.

Lantas, ketika seorang wanita mendapatkan nafkah dari suami, bolehkah mereka kaya raya?
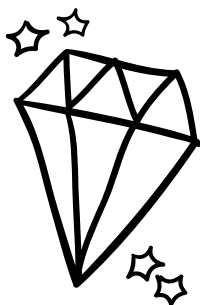
Karena dengan harta dan kekayaan yang dimiliki; harkat, martabat, dan derajatnya akan meningkat.

Tetapi, kekayaan itu tidak boleh membuat kita sombong, takabur, dan ujub; bahkan dengan kekayaan yang dimiliki, tidak boleh mengubah cinta dan kasih sayang kita kepada sang suami.
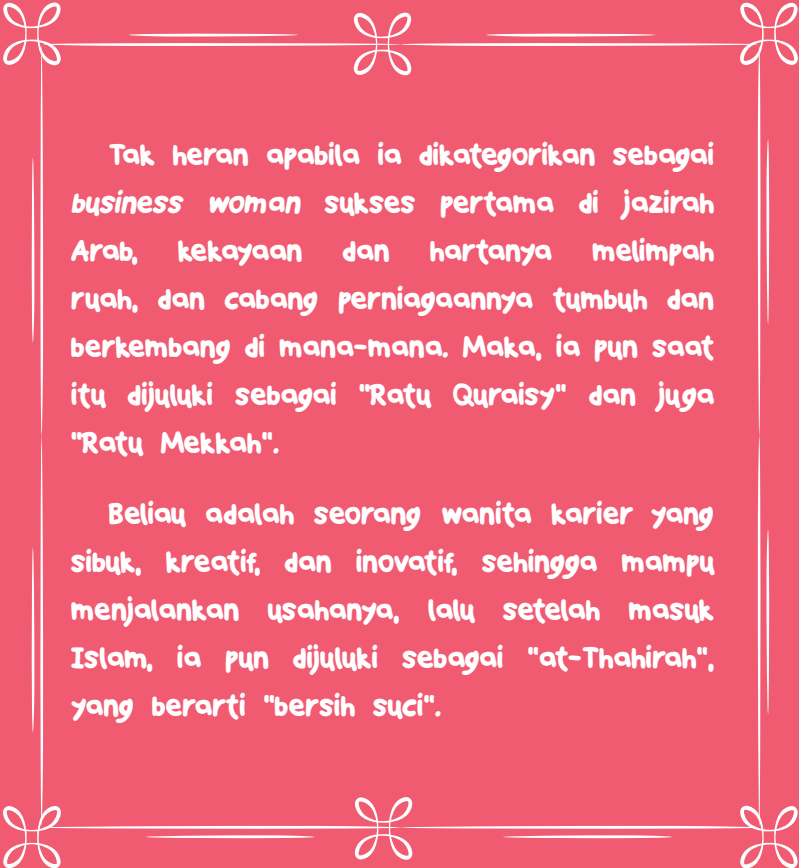
Dalam sejarah Islam, siapa tak kenal dengan Siti Khadijah?[1]

Namanya begitu mendunia, karena ia menjadi pendamping hidup Rasulullah Saw hingga akhir hayatnya. Siti Khadijah merupakan salah satu wanita muslimah pertama yang memiliki kekayaan luar biasa?

Satu hal yang patut kita teladani dari sosok wanita salehah ini, yakni kekayaan yang luar biasa besarnya, tidak serta merta membuatnya sombong, takabur, dan elitis. Ia selalu berusaha menolong orang yang membutuhkan dengan hartanya.

[1]Selengkapnya bisa membaca buku karya Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, Khadijah; Perempuan Teladan Sepanjang Masa, Mizania, Bandung, 2015.

Tak heran apabila ia dikategorikan sebagai *business woman* sukses pertama di jazirah Arab, kekayaan dan hartanya melimpah ruah, dan cabang perniagaannya tumbuh dan berkembang di mana-mana. Maka, ia pun saat itu dijuluki sebagai "Ratu Quraisy" dan juga "Ratu Mekkah".

Beliau adalah seorang wanita karier yang sibuk, kreatif, dan inovatif, sehingga mampu menjalankan usahanya, lalu setelah masuk Islam, ia pun dijuluki sebagai "at-Thahirah", yang berarti "bersih suci".

Gelar ini, menunjukkan bahwa meskipun ia memiliki harta yang melimpah, tetapi ia tetap memiliki kemuliaan akhlak.

Siti Khadijah ialah wanita terbaik di muka bumi, yang selalu mendukung gerakan dakwah yang dilakukan suaminya, Rasulullah Saw dalam menyebarkan ajaran Islam. Seluruh harta miliknya tak bernilai apapun bila dibandingkan dengan perjuangan yang dilakukan Rasulullah Saw.

Ia tidak pernah sedikit pun mengeluh pada Rasulullah, tetapi dengan bersemangat selalu menyuntikkan energi kepada Rasulullah untuk tetap konsisten menyebarkan kebenaran Islam.

Allah Swt berfirman;

"Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan."

(QS. An-Nisa [4]: 32)

Kawan, ayo kita belajar dari Siti Khadijah, seorang wanita kaya raya tetapi tetap rendah hati dan sederhana; tirulah sifat luhur yang dimilikinya, karena ia tidak jemawa meskipun berlimpah harta, ia juga tidak sombong dan ambisius dengan kekayaan dan jabatan.

Kawan, ayo kita belajar juga dari Siti Khadijah yang tetap sederhana, mulia, patuh pada suami, juga taat pada Allah, meskipun memiliki kekayaan luar biasa. Harta yang dimilikinya, tak sekali-kali digunakan untuk bermewah-mewahan, melainkan digunakan untuk mendukung dakwah Islam yang dilakukan suaminya.

Percayalah, memilih berkarier juga dapat membuat diri kita dan keluarga sama-sama merasakan kebahagiaan!

BEST COUPLE

MUHAMMAD SAW & SITI KHADIJAH

Kisah *best couple* pertama dalam pernikahan ialah baginda Rasulullah Saw dengan ibunda Siti Khadijah. Kisahnya menjadi teladan bagi siapa saja yang ingin pernikahannya bahagia.

Siti Khadijah memiliki kepedulian yang besar kepada suami dan keluarganya. Ia rela mengorbankan jiwa, raga, dan hartanya demi cinta dan kebahagiaan pasangannya, yakni Nabi Muhammad Saw dalam rangka menggapai ridha Allah.

Kasih sayang Khadijah kepada Muhammad Saw berasal dari keikhlasan hati, kemurnian niat, dan kesucian pengabdian. Tak heran, bila Rasulullah Saw begitu mencintainya hingga memuliakannya di dunia dan akhirat.

Abdullah Bin Ja'far meriwayatkan bahwa dia mendengar Ali berkata saat di Kufah bahwa Rasulullah Saw bersabda;

"Wanita terbaik ialah Maryam putri Imran dan Khadijah."

(HR. Muslim)

Siti Khadijah Binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay bin Kilab Al-Quraisyyah Al-Asadiyah, ialah wanita kaya raya yang mendermakan hartanya untuk mendukung perjuangan suaminya, Muhammad Saw. Ia lahir dan tumbuh dari keluarga terhormat lima belas tahun sebelum tahun Gajah.

Dia (Khadijah), seorang wanita berpikiran tajam, visioner, kaya raya, dermawan, bercita-cita dan berkepribadian luhur sehingga banyak bangsawan Quraisy menaruh hati padanya.

Sebelum menikah dengan Nabi Muhammad Saw, ia menikah dengan Abu Halah bin Zurarah At-Tamimi dan memperoleh seorang putra, bernama Halah dan seorang putri, bernama Hindun. Setelah Abu Halah meninggal, Khadijah menikah lagi dengan Atiq bin A'idz bin Abdullah Al-Mahzumi.
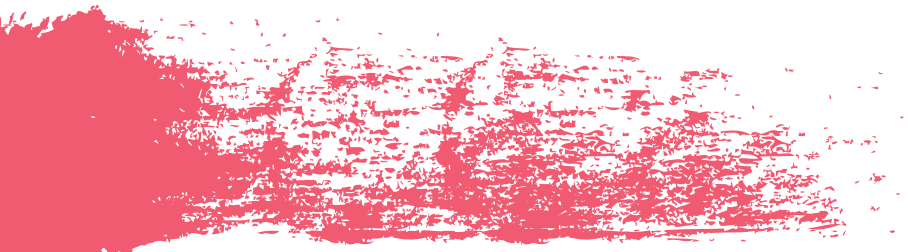
Pernikahan keduanya tak berlangsung lama dan Siti Khadijah pun tak memiliki anak dari pernikahannya yang kedua. Siti Khadijah kembali menjanda.

Sebagai bangsawan dan hartawan di zamannya, Siti Khadijah menjadi incaran saudagar di Mekkah. Dia banyak dilamar bangsawan Quraisy, tetapi menolaknya dengan halus.

Dia ingin berkonsentrasi
mengasuh anak-anaknya
dan mengembangkan usaha
perniagaannya. Sampai suatu
ketika dia tertarik pada seorang
pemuda jujur yang menjadi mitra
dagangnya, Muhammad.

Akhlak mulia dan kejujuran Muhammad membuat Siti Khadijah tertarik padanya dan berminat menikahi pemuda itu. Gayung pun bersambut. Ternyata Muhammad muda juga menyukai Siti Khadijah.

Singkat cerita, pada tahun 595 M, Siti Khadijah dalam usia 40 tahun menikah dengan Muhammad yang berusia 25 tahun.

Usia Siti Khadijah yang matang membuatnya mengimbangi arah rumahtangganya yang harmonis. Sikap Siti Khadijah penuh perhatian dan pengertian.

Dia mentaati keinginan suaminya, seperti memberikan Zaid sebagai pembantunya. Dia pun membuka rumahnya untuk ditinggali Ali bin Abi Thalib, sepupu suaminya sesuai permintaan sang suami.

Siti Khadijah adalah isteri yang tegar menghadapi cobaan. Meskipun sedih karena ditinggal wafat dua putranya dari suami tercinta, Muhammad yaitu Qasim dan Abdullah.

Ketika menjelang kenabian, Siti Khadijah mendukung sikap suaminya yang cenderung bersikap spiritual.

Saat suaminya menyatakan diri menerima wahyu dari Tuhan, Khadijah adalah orang pertama yang membenarkannya dan perempuan pertama yang beriman kepada kenabian nabi Muhammad Saw.

Siti Khadijah pula yang membimbing keempat putrinya yaitu Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fatimah, mereka menjadi keluarga beriman. Juga sepupu suaminya, Ali bin Abi Thalib dan pembantunya, Zaid bin Haritsah pun menjadi lelaki pertama yang beriman.

Dari rumahnya kemudian memancar cahaya Islam kepada sahabat suaminya, Abu Bakar. Khadijah menyaksikan situasi kekerasan kaum musyrik dan kafir Quraisy yang menentang ajaran Nabi Muhammad.

Bahkan para pengikutnya—kebanyakan kalangan budak dan orang miskin menjadi korban kekerasan mereka. Siti Khadijah menjadi saksi korban kekejaman yang menimpa Sumayyah, *syahidah* pertama kaum beriman.

Siti Khadijah pernah mengalami masa-masa sulit dan aksi teror dari kalangan kafir. Tetapi jiwa wanita mulia ini tidak pernah lemah dan menyerah. Dia terus memotivasi suaminya.

Sampai beliau wafat pada usia 65 tahun. Tahun wafatnya Khadijah dan Abu Thalib membuat Nabi saw berduka cita, sehingga dikenal dengan *ammul hazni*.

Begitu luar biasa kepeduliaan Siti Khadijah semasa hidupnya kepada Nabi Muhammad Saw.

Kepeduliaan dan perhatian Khadijah kepada suami, keluarganya dan pengorbanannya yang luar biasa untuk mendukung dakwah kenabian suaminya, Nabi Muhammad membuatnya begitu dikenang.

Peran Khadijah dalam mendukung dakwah suaminya, dengan pengabdian dan kepedulian yang ditunjukkannya membuat kesan yang mendalam di hati suaminya, Nabi Muhammad Saw.

Bahkan hingga Khadijah telah wafat dan Nabi Muhammad Saw telah menikah lagi, ia tak pernah lupa mengingat-ingat dan menyebut-nyebut Siti Khadijah di setiap kesempatan. Hingga seringkali membuat Siti Aisyah cemburu kepadanya.

Cinta dan kasih sayang siti Khadijah kepada suaminya, Muhammad Saw haruslah kita teladani dalam menjalani rumah tangga. Cinta bagi Siti Khadijah ialah pengorbanan, pengabdian, dan memuliakan suami.

Meskipun dia termasuk wanita kaya raya, tetapi tidak lantas berbuat arogan, sombong, dan merendahkan derajat suaminya. Dia malah menjadi pendukung utama kegiatan dakwah Rasulullah di Mekkah.

Saking cintanya Rasulullah kepada Siti Khadijah, saat terjadi *fathu* mekkah, beliau menancapkan bendera kemenangan dan mendirikan tenda di sebuah bukit, di mana Siti Khadijah dikebumikan.

Siti Khadijah telah menanamkan cintanya kepada sang suami, sehingga menumbuhkan kasih dan sayang dari Muhammad Saw.

Nah, sebagai generasi muda Muslim, kita patut meneladani *best couple* Siti Khadijah dengan Nabi Muhammad Saw.

Mereka berdua saling memahami perbedaan status yang melekat dalam diri pasangannya, sehingga rumah tangga yang dicipta ialah rumah tangga yang bikin *happy* dunia dan akhirat.
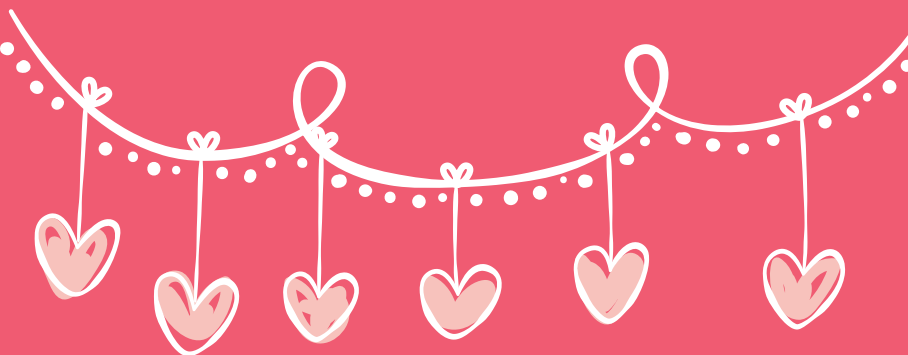
Rumah tangga yang dipenuhi kegembiraan, ketentraman, dan kedamaian. Dan, bila rumah tangga sudah demikian kondisinya, insya Allah akan menciptakan pula kisah cinta yang terbaik sepanjang masa.

Bila saja maut memisahkan, istri atau suami akan kesulitan untuk *move on* ke lain hati, *lho*. Subhanallah, *so sweet* banget ya, karena rumah tangga mereka diliputi *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* yang diberikan Allah untuk orang-orang yang tepat menempatkan posisinya pada jalan terbaik.

Setelah menikah, mereka saling bahu membahu untuk menciptakan kebersamaan dalam susah dan senang.

BEST COUPLE

ALI BIN ABI THALIB & FATIMAH AZ-ZAHRA

Ada pepatah yang bilang bahwa "air garam itu tidak akan menetes ke atas". Ini artinya sifat, karakter, dan akhlak seorang ayah akan diturunkan kepada anaknya.

Begitu pun dengan Fatimah Az-zahra, putri kesayangan baginda Muhammad Saw. kesederhanaan Nabi Muhammad Saw pun diturunkan kepada putri bungsunya, Fatimah.

Rasulullah Saw bersabda, **"FATIMAH ADALAH BAGIAN DARIKU, BARANGSIAPA MELUKAI (HATINYA) DIA MELUKAIKU." (HR. MUSLIM).**

Kisah pernikahannya dengan Ali Bin Abi Thalib selalu diputar ulang oleh umat Islam, sehingga doa Rasulullah Saw kepada mereka berdua, menjadi doa pernikahan yang diulang-ulang hingga sekarang ini.

Fatimah dengan kesederhanaannya, memilih mengarungi bahtera rumah tangga dengan seorang pemuda miskin, Ali Bin Abi Thalib. Padahal sebelum Ali mengungkapkan niatnya untuk melamar Fatimah, banyak saudagar kaya yang hendak mempersuntingnya.

Saat Rasulullah Saw, memperistri Aisyah, putri Abu Bakar ash-Shiddiq, datanglah beberapa sahabat kepada Nabi untuk mengajukan lamaran kepada Fatimah. Diantara mereka ada Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab.

Tetapi Nabi menolaknya secara halus. Hingga kemudian Ali bin Abi Thalib mengajukan lamaran kepada Nabi. Nabi pun menerima lamarannya. Kemudian beliau Saw, menyuruh Ali bin Abi Thalib untuk menjual baju besi sebagai biaya pernikahannya.

Baju besi itu dibeli oleh Utsman bin Affan seharga 470 dirham. Uang itu diberikan kepada Nabi, yang beliau serahkan kepada Bilal untuk membelikan wewangian dan sisanya diberikan kepada Ummu Salamah untuk dibelikan perlengkapan kedua pengantin.

Nabi Muhammad Saw kemudian meminta bantuan kepada Abu Bakar, Umar dan Utsman untuk membawa barang-barang yang diperlukan dalam pernikahan tersebut.

Abu Bakar, Umar dan Utsman sungguh terkejut, ternyata barang-barang yang dibawa hanyalah alat penggiling gandum, kulit binatang yang disamak, qirbah dan sebuah piring.

Siti Fatimah[2] adalah putri Rasulullah, tetapi Rasulullah hanya mempersiapkan barang-barang seperti itu.

[2] Kisah rumah tangga yang mengharukan antara Ali dan Fatimah, bisa kamu baca dalam buku karya Muhammad Abduh Yamani, *Hanya Fatimah Bunga nan Jadi Ibunda Ayahnya*, IMaN, Depok, 2007.

Abu Bakar pun menangis, *"Wahai Rasulullah saw, apakah ini saja persiapan untuk Siti Fatimah?"*

Rasulullah Saw pun menenangkannya dengan lembut, *"Wahai Abu Bakar, ini sudah cukup bagi orang yang berada di dunia."*

Siti Fatimah keluar dari rumahnya. Ia tidak berdandan seperti pengantin pada umumnya dan tidak memakai perhiasan apapun yang mahal. Bahkan baju yang dikenakannya sangat sederhana dan terdapat dua belas jahitan.

Nabi mengundang sahabat untuk menyaksikan pernikahan putrinya dan menutupnya dengan khutbah nikah untuk keberkahan keduanya.

Dalam kehidupan rumah tangganya, Fatimah melahirkan dua orang putra, Hasan dan Husain, serta dua orang putri, Zainab dan Ummu Kulsum.
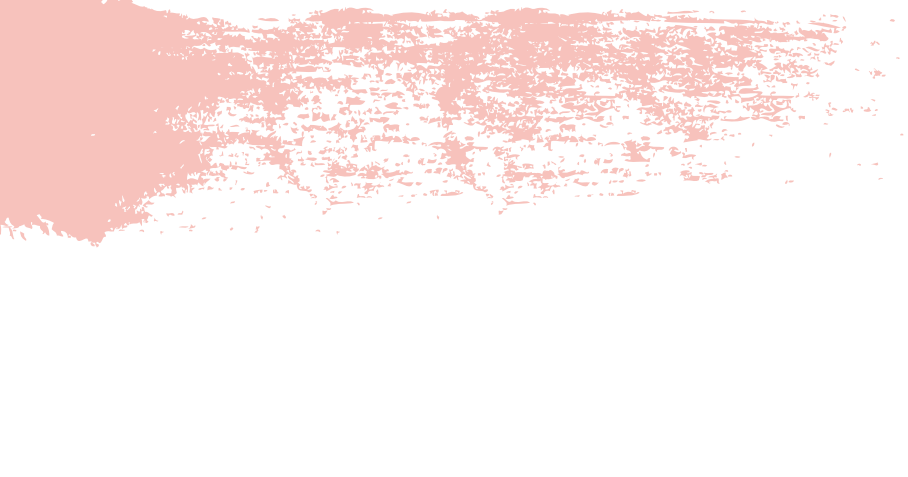
Tak hanya pernikahannya saja yang sederhana, kehidupan rumah tangga Fatimah pun diliputi kesederhanaan tanpa pelayan yang membantu urusan rumah tangganya.

Namun sebagai manusia biasa, melihat yang dialami Fatimah, suaminya pun iba kepadanya.

“Wahai Fatimah, pekerjaanmu yang berat itu membuat hatiku terenyuh, sedang saat ini Allah telah memberikan banyak tawanan kepada ayah. Pergilah menghadap beliau, dan mintalah seorang saja untuk menjadi pelayanmu.“

Fatimah melaksanakan perintah suaminya, namun saat akan menghadap Nabi dia mengurungkan niatnya. Hingga Fatimah datang bersama Ali untuk mengutarakan keinginan mereka.

Namun Rasulullah malah menolak memberikan Fatimah seorang budak. Beliau malah ingin "menjual" semua budaknya dan harganya disedekahkan untuk mereka.

Meskipun Nabi menyayangi Fatimah, tetapi beliau lebih mendahulukan orang fakir dan yang membutuhkan dari pada memanjakan putri kesayangannya.

Rasulullah bersabda, *"Maukah aku beritahu kepada kalian, sesuatu yang lebih baik dari pada yang kalian minta?"*

Rasulullah bersabda, *"Ada beberapa kalimat yang Jibril ajarkan padaku, setiap kali selesai shalat, kalian bertasbih 10x, bertahmid 10x, bertakbir 10x jika kalian hendak tidur, bertasbih 33x, bertahmid 33x, bertakbir 33x. Maka itu lebih baik daripada seorang pelayan."*

Subhanallah, begitu luar biasa kesederhanaan yang diajarkan Rasulullah kepada Fatimah dan keluarganya!

Hal ini mengajarkan pada kita bahwa untuk hidup damai, adil dan sejahtera dalam masyarakat, diperlukan sikap perilaku yang bersahaja dan sederhana. Bukan bermewah-mewah dan berfoya-foya.

Ibnu Khaldun pernah mengingatkan kita, dalam karyanya *Muqaddimah*, bahwa kehidupan mewah akan merusak manusia.

Lho, Mengapa kehidupan mewah akan merusak manusia?

Karena kemewahan menanamkan pada diri manusia berbagai macam kejelekan, kebohongan dan perilaku hidup buruk lainnya. Nilai-nilai agung yang dimiliki oleh seorang manusia akan hilang dan berganti dengan nilai buruk yang merupakan sinyal kehancuran.

Ketahuilah bahwa keruntuhan suatu bangsa seringkali terjadi karena manusia hidup bergelimang harta dan bermewah-mewahan yang melalaikan.

Jika kita menunjukkan gaya hidup yang penuh kemewahan maka akan membuatnya menjadi lalai akan tujuan kehadirannya hidup di dunia ini dan menggiringnya ke dalam kepahitan dan keterpurukan menuju jurang kehancuran.

Kemewahan hidup akan membuatmu berpikiran pendek. Dalam dirimu tidak akan ada idealisme yang luhur. Engkau akan jauh dari cita-cita yang mulia untuk mendapatkan Ridha Allah dan surga-Nya kelak.

Andai saja, kita, sebagai calon ibu bisa hidup sederhana dan bersahaja. Pastilah suami kita tidak akan pusing dan berbuat nekat mengumpulkan harta benda yang bukan haknya. Suami kita mungkin bisa menahan diri untuk berbuat curang ataupun korupsi.
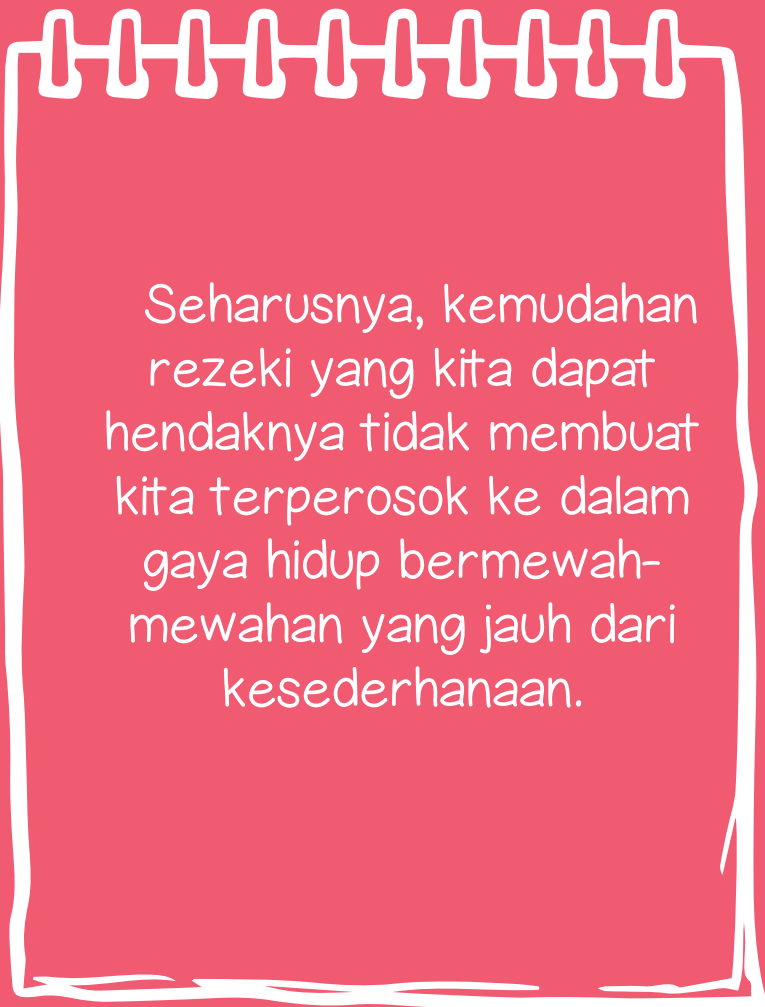
Ingat ya, kerusakan moral sering terjadi karena munculnya sifat serakah dan ingin hidup mewah. **Para koruptor lahir karena memiliki dorongan hidup ingin kaya, hidup bermewah-mewahan dan jiwa yang serakah dengan mengambil jalan pintas.**

Bukankah adanya penipuan, perampokan, pencurian, penodongan dan penyalah gunaan atau korupsi hanyalah bermuara dari keinginan untuk hidup mewah? Hal inilah yang membuat nilai-nilai akhlak atau rambu-rambu moral terabaikan.
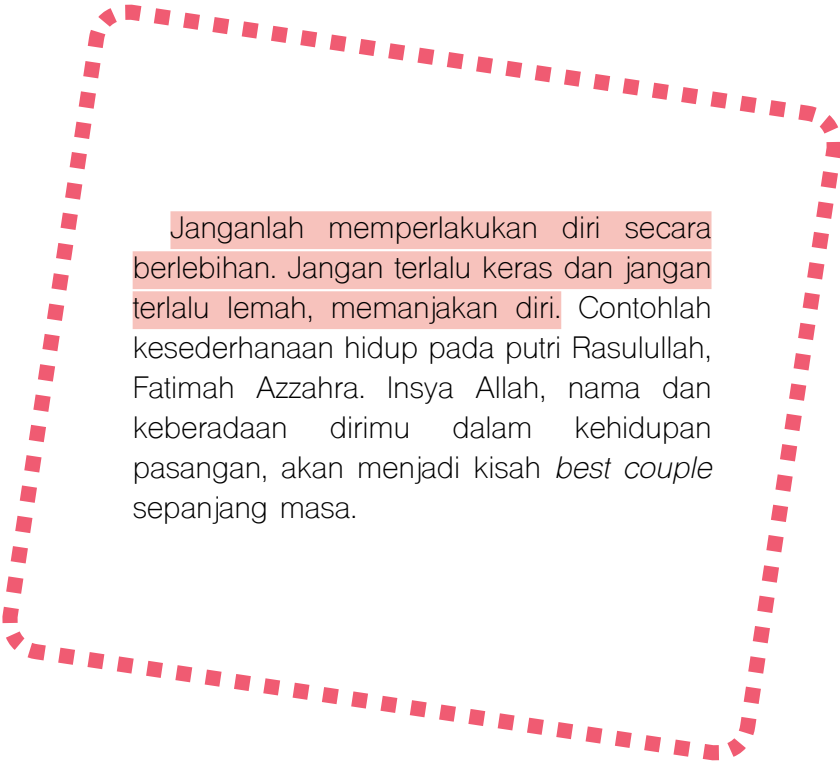
Seharusnya, kemudahan rezeki yang kita dapat hendaknya tidak membuat kita terperosok ke dalam gaya hidup bermewah-mewahan yang jauh dari kesederhanaan.

Gunakanlah harta dan fasilitasmu untuk kepentingan diri, keluarga dan orang lain yang membutuhkan dan janganlah kamu bersikap berkekurangan. Karena **sederhana itu bukan bersikap kekurangan.**

Rasulullah bersabda, ***"Sesungguhnya diantara yang aku khawatirkan atas kalian sepeninggalku nanti, ialah terbuka lebarnya kemewahan dan keindahan dunia ini kepadamu."*** (HR. Bukhari & Muslim)

Janganlah harta kita membuat kita lupa diri! Dunia ini memang indah. Namun harus kita sadari, bahwa kesederhanaan yang harus ditanamkan dan dilakukan oleh kita bukan hanya pada harta dan prilakunya saja melainkan juga dalam memperlakukan dirinya.

Janganlah memperlakukan diri secara berlebihan. Jangan terlalu keras dan jangan terlalu lemah, memanjakan diri. Contohlah kesederhanaan hidup pada putri Rasulullah, Fatimah Azzahra. Insya Allah, nama dan keberadaan dirimu dalam kehidupan pasangan, akan menjadi kisah *best couple* sepanjang masa.

Rasulullah Saw bersabda;

"Allah telah mewahyukan padaku bahwa kalian semua harus saling bersikap sederhana sehingga tidak melanggar atau meninggikan diri di atas yang lainnya."

(HR. Muslim)

3

BEST COUPLE

ABU HURAIRAH & ASMAH BINTI UMAMAH

Kebahagiaan dalam rumah tangga terletak pada seorang perempuan. Saat dia menikmati proses panjang pernikahan, sederita apa pun kehidupan rumah tangga, akan mendapatkan kebahagiaan.

Karena itu, sebagai seorang calon ibu, kita harus menerima setiap kekurangan yang ada dalam diri seorang suami. Seperti yang dilakukan Asmah Binti Umamah, yang memilih Abu Hurairah menjadi suaminya, meskipun ia seorang duda miskin.

Menyebut nama perempuan ini, kita akan cukup berdecak kagum. Perempuan muslimah bernama Asmah binti Umamah, ialah seorang perempuan dari kalangan bangsa Arab yang berparas baik dan cantik jelita. Bahkan kecantikannya sampai tersohor hingga ke pelosok negeri.

Selain cantik, Asmah juga dikenal sebagai seorang perempuan terpelajar yang sangat cerdas otaknya. Asmah adalah sosok perempuan yang paling ideal untuk menjadi istri yang menjadi impian dan idaman laki-laki.

Akan tetapi, hingga usianya terus beranjak dewasa dan matang, tidak ada satu pun lamaran laki-laki yang dia terima.

Ia tidak serta merta menerima berbagai lamaran laki-laki yang datang agar dirinya cepat menikah, tapi ia ingin jodoh pilihan Allah.

Lantas, dipertemukanlah oleh Allah dengan sahabat masa kecilnya, Abu Hurairah. Dan, **benih cinta tumbuh hingga ia mengutarakan kesiapannya untuk dijadikan istri Abu Hurairah,** yang pada saat itu baru saja ditinggalkan wafat oleh istri pertamanya.

Mari kita baca kisah indah bagaimana cinta Asmah telah mengubahnya menanggalkan ego dengan memilih Abu Hurairah, sebagai berikut;[3]

[3] Untuk kisah lengkapnya silakan baca @nashihatku, *Bukan Cinta Biasa*, Salambooks, Bandung, 2018.

Suatu ketika, datanglah seorang utusan dari Khalifah Adillah bin Marwan untuk meminang Asmah lewat orang tuanya. Sang Khalifah ingin menikahkan anak dengan Asmah yang cantik dan jelita yang sudah lama diincarnya.

Mendapat pinangan dari seorang Khalifah, ternyata tidak membuat hati Asmah gembira. Ia malah menolak pinangan dari penguasa itu. Sampai datang beberapa kali pinangan, Asmah tetap konsisten menolaknya. Asmah dikenal sebagai orang yang rajin beribadah. Ia selalu memanjatkan doa di tengah keheningan malam agar diberikan jodoh terbaik pilihan Allah.

Hingga pada suatu hari Asmah kedatangan sahabat lamanya yang bernama Abu Hurairah. Ia sangat mengenal Abu Hurairah sebagai pribadi yang sangat saleh dan berbudi pekerti luhur. Abu Hurairah tidak sengaja berkunjung ke rumah Asmah. Saat itu, ia sedang membeli barang dagangan.

Pada pertemuan itu, Abu Hurairah bercerita, "Istriku meninggal karena sakit dan aku memiliki seorang anak perempuan yang berusia tiga tahun."

Setelah mendengar curhatan dari sahabatnya itu, Asmah berkata, "Jika engkau mengizinkan, aku ridha untuk membantu mengasuh putrimu."

Abu Hurairah dibuat terkejut dengan ucapan sahabat Asmah teman semasa kecilnya itu. Ia berkata, "Apa maksudmu sebenarnya, wahai Asmah?"

"Sesungguhnya aku sudah lama berdoa kepada Allah agar aku bisa dipertemukan dengan jodohku.. Entah mengapa ketika aku bertemu denganmu dan mendengar ceritamu tadi, hatiku jadi yakin bahwa inilah jawaban atas doaku selama ini," jawab Asmah percaya diri.

Abu Hurairah bahagia mendengarnya dan mereka pun menikah. Tapi, pernikahannya jadi pergunjingan. Asmah dianggap gegabah karena menolak lamaran anak penguasa. Ia malah menikah dengan duda beranak satu.

Kisah tersebut dapat menjadi pelajaran untuk kita agar dapat meraih kedamaian dan kebahagiaan dalam berumah tangga.

Asmah yang cerdas telah memilih landasan agama sebagai faktor utama menentukan jodoh.

Bila pilihan agama sudah menjadi landasan utama —yaitu mereka yang beragama dengan santun, toleran dan damai— dalam menentukan pendamping hidup, seperti Asmah, maka rumah tangga pun akan senatiasa diliputi rasa kasih sayang yang menghangatkan dan membahagiakan.

Suami akan mencintai dan berakhlak baik kepada kita sebagai istrinya, juga kita akan menempatkan posisi secara tepat saat berinteraksi dengan suami, karena sejatinya yang kita pilih demi pengabdian kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw bersabda;

"Orang beriman yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya di antara mereka. Dan orang yang paling baik di antara kamu ialah orang yang paling baik terhadap istrinya."

(HR. Tirmidzi)

4

BEST COUPLE

ABU DZAR AL-GHIFARI & UMMU DZAR AL-GHIFARIYAH

Bagi istri, suami adalah segalanya. Ia menjadi kepala rumah tangga, suami, ayah bagi anak-anak, dan pelindung untuk keluarganya. Pasangan hidup yang selalu menemani hari-harinya—istri ataupun suami—ibarat satu anggota tubuh yang utuh.
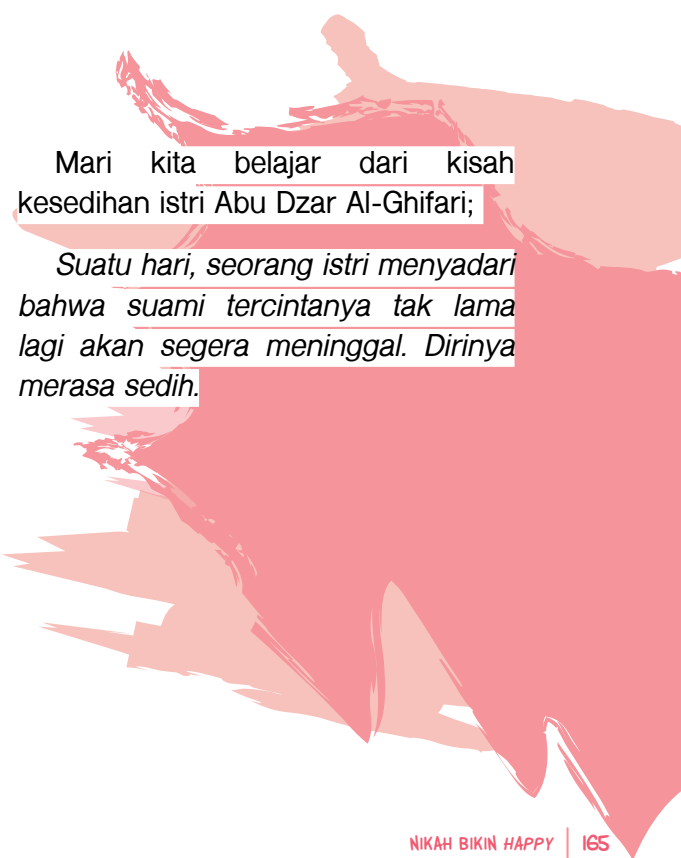
Suami menguatkan istri dan begitu sebaliknya. Jika ada anggota tubuh yang sakit, maka anggota tubuh yang lain punya kewajiban untuk menggaruk atau mengusapnya, satu sama lain saling membantu dan melengkapi.

Dan itulah jika kita mendapati istri sedang dirundung sakit, maka suaminya yang merawat dan menemaninya—dan juga bisa sebaliknya. Karena ibarat satu bagian tubuh yang utuh, ketika sang suami kita sudah ditakdirkan dan diambil kembali oleh Sang Pemilik—meninggal—maka hati istri amatlah sedih.

Mari kita belajar dari kisah kesedihan istri Abu Dzar Al-Ghifari;

Suatu hari, seorang istri menyadari bahwa suami tercintanya tak lama lagi akan segera meninggal. Dirinya merasa sedih.
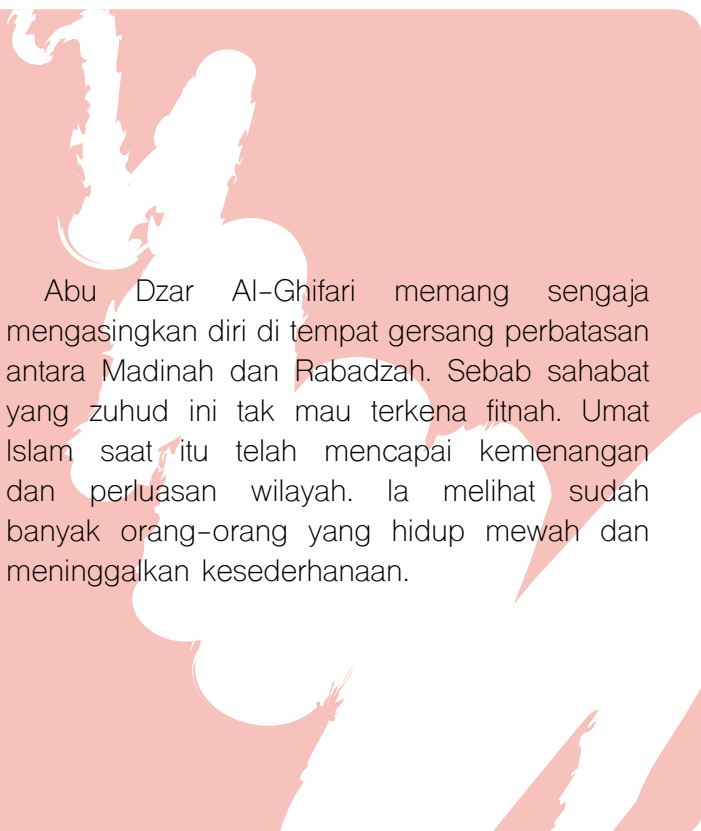
"Wahai istriku, mengapa engkau menangis?" tanya laki-laki itu yang tak lain adalah sahabat Rasulullah bernama Abu Dzar Al-Ghifari.
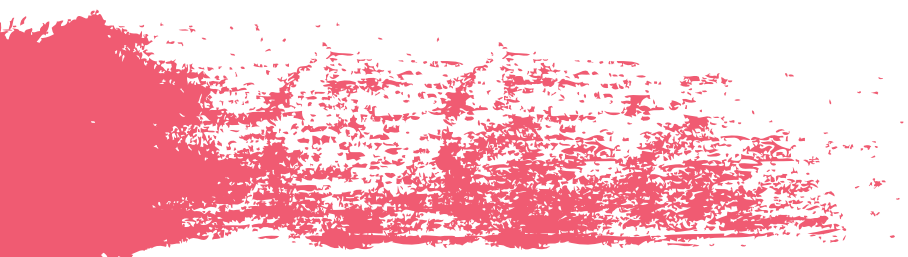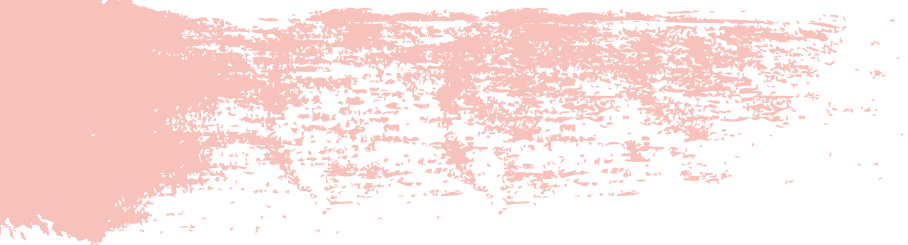
"Bagaimana mungkin aku tidak menangis, sedangkan engkau akan wafat dan aku tidak punya kain untuk kujadikan kafanmu," jawabnya seraya terisak.

"Jangan menangis, bergembiralah! Sebab aku mendengar Rasulullah bersabda; "Akan wafat seorang laki-laki di antara kalian di tanah gersang, disaksikan sekelompok orang beriman." Para sahabat yang mendengar hadis ini semuanya telah meninggal di kota, di kampung, atau di tempat lain. Tinggallah aku yang kini akan meninggal di tanah gersang ini.

Abu Dzar Al-Ghifari memang sengaja mengasingkan diri di tempat gersang perbatasan antara Madinah dan Rabadzah. Sebab sahabat yang zuhud ini tak mau terkena fitnah. Umat Islam saat itu telah mencapai kemenangan dan perluasan wilayah. Ia melihat sudah banyak orang-orang yang hidup mewah dan meninggalkan kesederhanaan.

Ia telah berdakwah dan mengajak Khalifah untuk menggerakkan umat Islam kembali hidup sederhana seperti pada zaman Rasulullah. Akan tetapi, seruan tersebut dipandang tidak tepat dengan kondisi masyarakat saat itu. Akhirnya, ia pun mengasingkan diri ke sebuah tempat yang jauh dari keramaian.

Ruh Abu Dzar pun kembali ke hadirat Ilahi. Sang istri keluar dari gubuknya dan melihat ke kanan dan ke kiri. Dengan izin Allah, rupanya ada rombongan musafir melintasi tempat itu yang dipimpin oleh Abdullah bin Mas'ud.

"Tolonglah aku! Ada seorang laki-laki muslim meninggal, kafanilah dia," ujar istri Abu Dzar kepada rombongan musafir itu.

Sebelum sampai ke tempat tujuannya, Abdullah bin Mas'ud pun melihat sosok tubuh yang terbujur kaku di dalam gubuk. Sedang di sisinya terdapat seorang wanita tua dan seorang anak kecil yang sedang menangis tersedu-sedu. Ketika pandangan Abdullah Bin Mas'ud jatuh ke mayat tersebut, tampaklah Abu Dzar Al-Ghifari. Air matanya mengucur deras. Di hadapan jenazah itu, Abdullah bin Mas'ud berkata, "Benarlah ucapan Rasulullah, engkau berjalan sendirian, mati sendirian, dan dibangkitkan kembali seorang diri!"

Akhirnya, dengan penuh perasaan haru, mereka pun mengurus pemakaman Abu Dzar Al-Ghifari secara layak, seraya diiringi air mata sang istri tercinta.

Air mata yang penuh cinta dari istri Abu Dzar di atas, sungguh menjadi bukti bahwa cinta seorang istri kepada suami sangat berarti.

Bukan cucuran air mata tanpa arti, melainkan sebuah bukti cinta seorang istri kepada suaminya yang nyata. Cinta sang istri yang ia tambatkan pada sang suami semata-mata karena Allah Swt, yaitu cinta suci yang akan mengundang datangnya cinta dari Sang Mahacinta, Allah Swt.

Ketika Rasulullah dilanda kesedihan, beliau mengucapkan, **"Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Pemberi dan Mahabesar. Tiada tuhan selain Allah, Pemilik 'Arsy yang agung. Tidak ada tuhan selain Allah, Penguasa langit dan bumi dan Pemilik Arsy yang mulia."**

(HR. Bukhari Muslim)

5
BEST COUPLE
UMMU SULAIM & ABU THALHAH

Ummu Sulaim ialah sahabat perempuan Rasulullah yang dipenuhi dengan kematangan spiritual dan mengagumkan. Sebab, dengan kecerdasannya, keimanannya yang kuat, dan kesabarannya yang sangat luar biasa.

Sahabat perempuan ini lengkapnya bernama Ummu Sulaim binti Malhan, seorang perempuan yang cantik, punya sifat keibuan, dan termasuk generasi pertama dari kalangan Anshar yang berikrar serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.
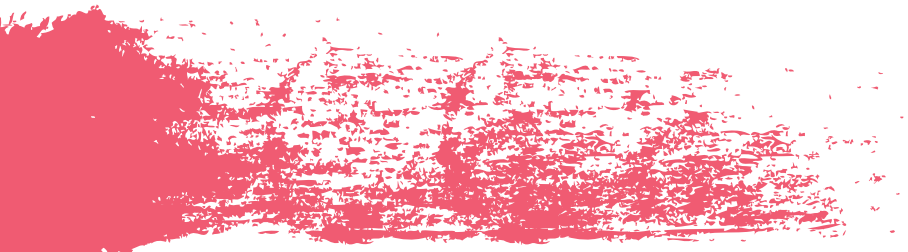
Ummu Sulaim merupakan janda dari sahabat bernama Malik bin Nadha, ia memiliki anak yang bernama Annas bin Malik, yang setelah dewasa menjadi asisten dan tukang cukurnya Rasulullah.

Ummu Sulaim tipe perempuan yang tidak mudah dirayu dengan kemewahan harta dan kesenangan. Ia adalah seorang perempuan yang beriman, salehah, dan memiliki hati yang lembut, sehingga setiap laki-laki akan terpesona kepadanya.
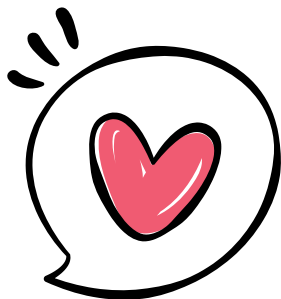
Mari kita simak kisah cintanya dengan seorang sahabat bernama Abu Thalhah, sebagai berikut:[4]

[4] Untuk mendapatkan hikmah dari kisah Ummu Sulaim dengan Abu Thalhah, silakan baca juga @nashihatku, *Bukan Cinta Biasa,* SalamBooks, Bandung, 2018.

Abu Thalhah memendam cinta dan kagum pada Ummu Sulaim. Namun di luar dugaan, jawaban Ummu Sulaim membuat lidah Abu Thalhah jadi kelu dan begitu kecewa. Meski Ummu Sulaim berkata dengan sopan dan penuh rasa hormat, tetapi bagi Abu Thalhah cukup mengagetkan.

"Sesungguhnya aku tidak pantas untuk menolak orang sepertimu, wahai Abu Thalhah. Hanya sayang sekali, engkau masih belum beriman kepada Allah Swt. Cobalah engkau tebak, apa saja keinginanku saat ini?" tanya Ummu Sulaim.

“Tentu engkau menginginkan dinar dan kenikmatan,” kata Abu Thalhah. “Sedikitpun aku tidak menginginkan dinar dan kenikmatan. Yang aku inginkan hanya engkau segera beriman kepada Allah Swt.” tegas Ummu Sualim.

"Akan tetapi, aku tidak tahu dan tidak mengerti siapa yang akan menjadi pembimbingku?" tanya Abu Thalhah seraya pesimis. "Tentu saja pembimbingmu adalah Rasululah sendiri," tegas Ummu Sulaim.

Abu Thalhah bergegas menemui Rasulullah yang saat itu tengah bersama sahabat. Melihat hal itu, Rasulullah berseru, Abu Thalhah telah datang pada kalian dan cahaya Islam tampak pada kedua bola matanya.

Ketulusan hati Ummu Sulaim benar-benar terasa sampai relung-relung hati Abu Thalhah. Ummu Sulaim hanya mau dinikahi oleh Abu Thalhah dengan keislamannya tanpa sedikitpun tegiur oleh berbagai kenikmatan dan dinar.

Wanita mana lagi yang lebih pantas untuk dijadikan seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya selain Ummu Sulaim? Maka beruntunglah Abu Thalhah karena bisa menikahi dan menggengam cinta perempuan mulia ini.

Ketika di depan Rasulullah Saw, Abu Thalhah berikrar, "Aku mengikuti ajaranmu, ya Rasulullah... Aku bersaksi tiada Tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah dan aku juga bersaksi Muhammad adalah utusan-Nya."

Menikahlah Ummu Sulaim dengan Abu Thalhah, sedangkan maharnya adalah keislaman suaminya. Tsabit meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Anas, "Aku belum pernah mendengar seorang wanita yang paling mulia lebih dari Ummu Sulaim, sebab maharnya adalah Islam."

INTI DARI KEDAMAIAN DAN KEBAHAGIAAN BERUMAH TANGGA IALAH ADANYA RASA CINTA DAN PENGORBANAN DARI PASANGAN. DENGAN BEGITU, INSYA ALLAH AKAN MENDAPATKAN KELANGGENGAN MENGARUNGI BAHTERA RUMAH TANGGA BERSAMA PASANGAN.

Dengan cinta pula, kita akan menyingkirkan ego diri sehingga memaafkan setiap kekurangan yang ada dalam diri pasangan kita.

Kemudian, saat kita mencintai tentunya akan berani mengorbankan diri demi orang yang dicintai. Besarnya cinta itu akan membuat seseorang mendapatkan hidayah menyambut cahaya Ilahi, seperti Abu Thalhah di atas.

Abu Thalhah menyambut hidayah di atas cintanya kepada Ummu Sulaim. Sedangkan Ummu Sulaim tak sudi dicintai oleh Abu Thalhah sebelum ia berikrar Islam di hadapan Rasulullah. Dan, Abu Thalhah pun memetik cahaya Islam dari sang kekasih hati yang pada akhirnya mereka hidup bersama di bawah naungan Allah dan Rasul-Nya.

Cinta di antara keduanya telah menjadi sebab mereka beriman lebih kuat dan bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sesungguhnya.

Kebahagiaan yang paling besar ialah mendapatkan hidayah dari Allah untuk terus memperbaiki diri ke arah perilaku Islami. Mahar keislaman Abu Thalhah bukan dihasilkan dari paksaan, karena tidak ada paksaan dalam Islam; melainkan wujud dari cinta anak manusia terhadap manusia sehingga Allah membukakan hatinya untuk dimasuki hidayah.

Intinya, untuk menjadikan nikah sebagai pengantar terwujudnya kebahagiaan, kita harus memutuskan memilih pasangan atas dasar cinta atau agama terlebih dahulu. Sebab, berbeda saat kita memilih berdasarkan kekayaan dan jabatan saja, banyak kasus terjadi setelah pasangan kita tidak memiliki apa-apa (bangkrut), kebahagiaan pun seolah hancur lebur. *Wallahu 'alam.*

KEPUSTAKAAN

@nashihatku, *Bahagia Sesurga Bersamamu*, Salam Books, Bandung, 2017.

__________, *Bukan Cinta Biasa*, Salam Books, Bandung, 2018.

Badwi Mahmud Al-Syaikh. *Pesan-Pesan untuk Wanita.* Bandung, Salam Books, 2015.

Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah; Perempuan Teladan Sepanjang Mas*a, Mizania, Bandung, 2015.

Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hakikat Perkawinan; Adab, Tatacara, dan Hikmahnya*, Mizan, Bandung, 2015.

M. Fauzi Rachman, *Wanita yang Dirindukan Surga*, Mizania, Bandung, 2015.

Mahmud Mahdi al-Istanbuli & Musthafa Abu Nashr Asy-Syilby, *Wanita Teladan; istri-istri, Putri-putri, Sahabat-sahabat wanita Rasulullah Saw,* Irsyad Baitus Salam Bandung, 2005.

Muhammad Al-Munajid, *40 Cara Mencapai Keluarga Bahagia,* Gema Insani Press, Jakarta, 2015.

Muhammad Abduh Yamani, *Hanya Fatimah Bunga nan Jadi Ibunda Ayahnya*, IMaN, Depok, 2007.

TENTANG
PENULIS

HILDA ANASTASYA, lahir di Tangerang pada tanggal 10 September 1993. Sejak remaja sampai sekarang ia menyukai dunia literasi. Sehari-hari, ia aktif dalam bidang *Resource Management & Human Relationship,* yang membuatnya terus belajar memahami karakteristik manusia, belajar dari satu karakter ke karakter lainnya, hingga pada puncaknya ia menemukan bahwa keinginan terbesar manusia sebenarnya adalah kepemilikan cinta kasih dan kebahagiaan dalam hidup.

Lewat buku ini, Hilda ingin menghidupkan kembali semangat dan kebahagiaan *best couple* zaman Nabi yang patut diteladani oleh generasi milenial. Sekaligus, sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasihnya kepada orang tua, mamah Dewi Ruspita dan Ayah Abdul Halim Yahya, yang telah memberikannya teladan tentang bagaimana membangun keluarga yang harmonis, *sakinah mawaddah* dan *rahmah.*

“Kau belajar dengan membaca, tapi kau memahami dengan cinta”

-Rumi

Ayo dapatkan koleksi buku-buku serial Gen Islam Cinta dan ikuti program-program GIC lainnya.

Info Selengkapnya
www.islamcinta.co